

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jense dan Mecklin (1976) Teori agensi adalah teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara seorang atau lebih (prinsipal) dengan orang lain (agen) dalam suatu kontrak untuk melakukan apa yang diperintahkan prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan perintah tersebut untuk memberikan hasil terbaik kepada prinsipal. Dalam teori agensi ini, pihak prinsipal ditujukan kepada para pemegang saham sedangkan pihak agen ditujukan kepada manajemen perusahaan. Teori ini dijadikan landasan utama dan acuan dasar terhadap praktik bisnis yang terjadi di perusahaan. Dalam penerapannya pihak manajer mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pihak prinsipal. Besar kemungkinan ada ketidaksesuaian antara kepentingan prinsipal dan agen dapat menyebabkan ketidaksamaan informasi yang dimiliki oleh pihak pemegang saham dan manajer yang disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*). Menurut Gudono (2009), agen memiliki keunggulan informasi dibandingkan principal (*information asymmetry*) oleh karena itu agen cenderung akan melakukan tindakan yang akan membuat dirinya mendapatkan untung sedangkan prinsipal dirugikan.

Selain itu terdapat kemungkinan munculnya perbedaan konflik kepentingan. Pihak manajemen perusahaan menginginkan performa yang terbaik dalam menyajikan laporan keuangan agar dapat diterima baik oleh pihak pemegang saham. Sedangkan pemegang saham menginginkan laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Hal ini yang akan membuat pihak agen cenderung dapat melakukan berbagai macam cara dalam memenuhi kepentingan prinsipal termasuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Pada hakikatnya, kecurangan terjadi akibat sifat alamiah manusia yakni mementingkan diri sendiri (*self interest*), mempunyai keterbatasan dalam daya pikir tentang persepsi masa mendatang (*boundedrationality*), dan selalu menghindari risiko (*risk averse*). (Agustina & Pratomo, 2019) mengungkapkan bahwa *self interest* memiliki keterkaitan terhadap faktor tekanan, kemampuan dan arogansi sedangkan *risk averse* memiliki keterkaitan terhadap faktor kesempatan dan rasionalisasi.

2.2. Kecurangan (*fraud*)

2.2.1. Definisi Kecurangan

Association of Certified Fraud Examiners (2016) menjelaskan pengertian *fraud* adalah sebagai berikut:

“Kecurangan (*fraud*) adalah suatu perbuatan yang dengan sengaja dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun luar organisasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok semata yang dilakukan dengan cara memanipulasi atau memberikan laporan keliru yang merugikan pihak lain dan tentu saja melawan hukum.”

Jika *fraud* terjadi maka tindakan tersebut akan menimbulkan banyak kerugian, misalnya kerugian organisasi, hancurnya reputasi organisasi, dan lain-lain. Maka dari itu untuk mencegah dan menghindari tindakan *fraud* terjadi, organisasi harus menjalankan tata kelola organisasi dengan benar. Upaya yang perlu dilakukan sehingga tindakan *fraud* tidak terjadi dengan mengidentifikasi setiap faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan.

2.2.2. Jenis- jenis *Fraud*

Menurut ACFE (2006) *fraud* diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis dan pengklasifikasian tersebut dikenal sebagai “*Fraud Tree*”, yakni:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen berupa menyajikan salah saji laporan keuangan sehingga merugikan investor dan kreditor.
2. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset) Kecurangan kas, kecurangan persediaan, dan aset lainnya atau pengeluaran biaya secara curang dapat dikategorikan ke dalam penyalahgunaan aset.
3. Korupsi (*Corruption*) merupakan tindak kecurangan yang menurut ACFE terbagi ke dalam 3 sebab yaitu *conflict of interest* (pertentangan kepentingan), *bribery* (suap), *illegal gratuity* (pemberian ilegal).

2.2.3. Kecurangan Laporan Keuangan

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam (Septriani & Handayani,

2018) berpendapat bahwa kecurangan laporan keuangan adalah tindakan pihak ketiga dengan kesengajaan maupun kelalaian yang dapat menimbulkan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan berupa data yang tidak akurat sehingga menyesatkan pemangku kepentingan. Apabila suatu laporan keuangan yang terindikasi kecurangan disajikan, hal tersebut akan menurunkan integritas keuangan perusahaan yang dapat memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan. Aprilia (2017) mengatakan bahwa pihak manajemen biasanya melakukan kecurangan laporan keuangan merugikan investor dan kreditor. Di samping itu, seorang auditor juga dapat menjadi korban dari kecurangan laporan keuangan karena dapat mengurangi reputasi dan yang paling fatalnya kehilangan kepercayaan dari pihak yang berkepentingan. Kecurangan laporan keuangan meliputi manipulasi, pemalsuan dan *alteration* catatan akuntansi.

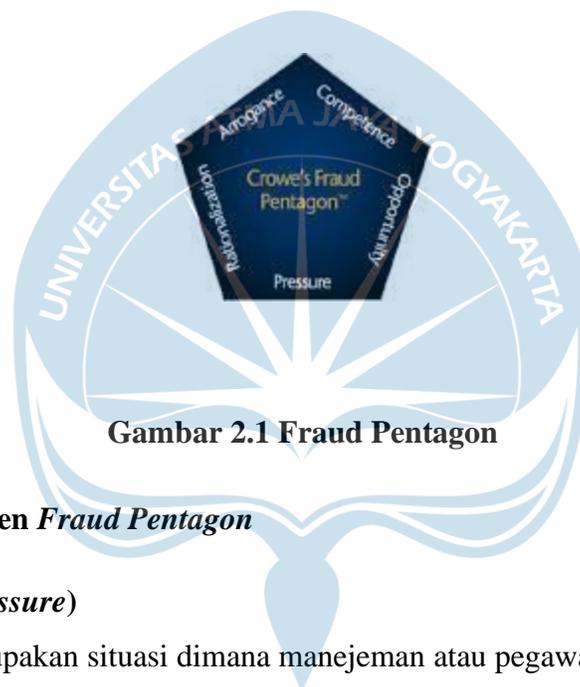
Pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan *fraud score model (F-Score model)*. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Dencow *et al.* (2010). *F-score model* merupakan penjumlahan dari dua variabel, yaitu *accrual quality* (kualitas akrual) dan *financial performance* (kinerja keuangan). Patokan nilai F-Score yang akan digunakan dalam mengukur tingkat risiko salah saji laporan keuangan sebagai berikut:

- F-Score > 2,45 risiko tinggi (*high risk*)
- F-Score > 1,85 risiko substantial (*substantial risk*)
- F-Score > 1 risiko diatas normal (*above normal risk*)
- F-Score < 1 risiko rendah atau normal (*normal or low risk*)

2.3. Teori *Fraud Pentagon*

Dalam menjelaskan *fraud* diperlukan teori dasar yang dapat digunakan salah satunya adalah *fraud pentagon*. Namun, sebelum adanya teori tersebut, digunakan teori dasar yaitu *fraud triangle* yang ditemukan pada tahun 1953 oleh Donald R. Cressey. *Fraud triangle* menjelaskan bahwa bahwa kecurangan disebabkan oleh 3 faktor yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Selanjutnya ditemukanlah pembaharuan teori yakni *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004. Pada *fraud diamond* ditambahkan faktor keempat yaitu kapabilitas (*capability*). Akhirnya muncullah *fraud pentagon* sebagai pengembangan teori

fraud yang ada. maka *fraud pentagon* memiliki lima komponen yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan faktor baru yakni arogansi (*Arrogance*). Menurut Aprilia (2017) skema kecurangan pada *fraud pentagon* dinilai lebih luas dan melibatkan CEO atau CFO yang melakukan manipulasi yang biasanya terjadi pada laporan keuangan. Hal tersebut berkaitan dengan penjelasan Marks (2012) yang menuturkan bahwa persentase CEO dan CFO yang serakah atau arogan mencapai 70%. Oleh karena itu, terdapat faktor baru dalam mendeteksi *fraud* menggunakan *fraud pentagon* yakni arogansi.



Gambar 2.1 Fraud Pentagon

2.4. Elemen- elemen *Fraud Pentagon*

2.4.1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini mendorong seseorang atau sebuah perusahaan untuk melakukan kecurangan. Terdapat empat kondisi yang sering kali mengakibatkan terjadinya kecurangan akibat tekanan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Menurut SAS No. 99 dalam Skousen et al., 2009, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan atau profiabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi.

Penelitian ini menggunakan variabel *pressure* yang diproksi menjadi *financial stability*. Menurut Martantya dan Daljono (2013) *financial stability* menghitung tingkat

perubahan aset per tahunnya (ACHANGE). Apabila rasio perubahan total aset suatu perusahaan besar maka tinggi pula probabilitas atau kemungkinan perusahaan tersebut melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Perhitungan variabel Stabilitas keuangan (*financial stability*) dapat menggunakan rumus ACHANGE:

$$ACHANGE = \frac{Total\ aset_t - Total\ aset_{t-1}}{Total\ aset_t}$$

2.4.2. Kesempatan (*Opportunity*)

Fraud dapat dilakukan apabila terdapat kesempatan untuk melakukannya. Kesempatan merupakan situasi yang membuka peluang bagi manajemen atau seseorang melakukan kecurangan. Hal tersebut terjadi karena sistem pengendalian internal yang kurang, pengawasan oleh manajemen yang lemah, dan adanya pemanfaatan jabatan atau posisi yang dapat memberikan keuntungan pribadi (Cahyani, 2020). Menurut Albrecht dkk (2011) terdapat faktor yang dapat meningkatkan peluang terjadinya *fraud* adalah tidak efektifnya pengawasan yang ada, kurangnya jejak audit, kurangnya pengawasan akses informasi, ketidakmampuan mengantisipasi *fraud*, kegagalan mendisiplinkan pelaku *fraud*.

Penelitian ini menggunakan variabel kesempatan dengan diproksi menjadi *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan suatu pengawasan yang kurang efektif dalam sebuah perusahaan yang dapat menimbulkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Pengukuran *Ineffective monitoring* dapat menggunakan rasio dewan komisaris. Apabila suatu perusahaan memiliki dewan komisaris independen yang sedikit maka pengawasan semakin tidak efektif sehingga peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan semakin besar (Aprilia, 2017). *Ineffective monitoring* dapat dihitung melalui rumus berikut:

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{Jumlah\ dewan\ komisaris}$$

2.4.3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi dalam *fraud* merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. Rasionalisasi melatarbelakangi sebagian besar kasus *fraud*. Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan

kecurangan pada akhirnya melakukannya. Dari tiga jenis klasifikasi *fraud triangle*, yang paling sulit diukur bila terjadi kecurangan adalah rasionalisasi (Skousen et al., 2008). Menurut SAS no. 99 dalam Skousen et al., (2009) terdapat tiga jenis pengukuran rasionalisasi pada suatu Perusahaan yaitu, total aset akrual, opini audit, dan pergantian auditor.

Rasionalisasi dapat diproksi menggunakan pergantian auditor. Pergantian auditor merupakan perpindahan auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat memberikan asumsi bahwa pergantian auditor merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Pergantian auditor dapat dihitung menggunakan variabel *dummy* yang mengemukakan apabila terdapat pergantian auditor pada perusahaan maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian auditor dalam perusahaan maka diberi kode 0.

2.4.4. Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan ditafsirkan sebagai posisi atau fungsi seseorang dalam sebuah organisasi maupun perusahaan. Wolfe & Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa kecurangan terjadi jika terdapat seseorang yang memiliki kemampuan khusus dalam perusahaan. Kemampuan dapat diproksikan menjadi pergantian direksi. Pergantian direksi dalam perusahaan dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas perusahaan dan mengurangi kepentingan politik yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Pergantian direksi dapat dihitung menggunakan variabel *dummy* yang diberikan kode 1 jika terdapat pergantian direksi perusahaan dan memberikan kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian direksi.

2.4.5. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi adalah suatu sikap seseorang yang sombong dan angkuh yang menganggap diri dapat melakukan kecurangan. Hal ini muncul karena faktor mementingkan diri sendiri (*self interest*). Aprilia (2017) mengemukakan bahwa sifat arogansi dapat memunculkan pola pikir seseorang bahwa dirinya tidak akan diketahui ketika melakukan kecurangan dan tidak ada sanksi yang dapat menimpa dirinya. Septriani & Handayani (2018) menyatakan bahwa tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan

terjadinya kecurangan karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan kecurangan untuk mempertahankan posisi atau kedudukan yang sekarang. Arogansi dapat diproksikan menjadi *frequent number of CEO's picture*. Untuk menghitung *frequent number of CEO's picture*, dilakukan penjumlahan total keseluruhan foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan.

2.5. Penelitian Terdahulu

2.5.1. Uraian Deskriptif

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk dijadikan acuan dan tolak ukur guna menyelesaikan penelitian ini. Penelitian terdahulu memberikan kemudahan kepada penulis untuk menentukan substansi dan sistematika penyusunan penelitian baik secara konsep maupun teori. Berikut ini adalah penelitian terdahulu tersebut.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Agusputri dan Sofie (2019)	<p>Variabel dependen: <i>Fraudulent financial statement</i></p> <p>Variabel independen: X1 = <i>Financial Target</i> X2 = <i>Financial Stability</i> X3 = <i>External pressure</i> X4 = <i>Ineffective monitoring</i> X5 = <i>Nature of industry</i> X6 = <i>Change in auditor</i> X7 = <i>Rationalization</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI</p> <p>Periode 2015-2017</p>	<p>Menyatakan bahwa <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>, <i>change in auditor</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>, sedangkan <i>financial stability</i>, pergantian direksi dan <i>frequent number of CEO's Picture</i></p>

	<p>X8 = Pergantian direksi X9 = <i>Frequent number of CEO's picture</i></p>		<p>tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>
<p>Saputra & Kesumaningrum (2017)</p>	<p>Variabel dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i></p> <p>Variabel independen: X1 = Target keuangan X2 = Stabilitas Keuangan X3 = <i>External pressure</i> X4 = Kepemilikan saham institusi X5 = pengawasan yang tidak efektif (<i>ineffective monitoring</i>) X6 = Kualitas auditor eksternal X7 = <i>Change in auditor</i> X8 = <i>Change in director</i> X9 = Strategi anti-fraud perusahaan</p>	<p>Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015</p>	<p>Stabilitas keuangan, change in auditor (pergantian KAP), <i>change in director</i> (pergantian direksi) berpengaruh positif sedangkan <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i></p>

<p>Vivianita dan Indudewi (2018)</p>	<p>Variabel dependen: <i>Financial statement fraud</i></p> <p>Variabel independen: X1 = <i>Leverage</i> X2 = <i>Dewan komisaris</i> X3 = <i>Kualitas auditor</i> X4 = <i>Pergantian auditor</i> X5 = <i>Pergantian direksi</i> X6 = <i>Frequent number of CEO's Picture</i></p>	<p>Perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016</p>	<p>Menyatakan bahwa <i>frequent number CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> sedangkan pergantian auditor dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i></p>
<p>Damayani, Wahyudi & Yuniatie (2017)</p>	<p>Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel independen: X1 = Stabilitas keuangan X2 = Target keuangan X3 = Tekanan pihak luar X4 = Kepemilikan manajerial X5 = Pengawasan yang tidak efektif X6 = Sifat industri X7 = Pergantian auditor X8 = Pergantian dewan</p>	<p>Perusahaan infrastruktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2015</p>	<p>Sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan Stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan pihak luar, kepemilikan manajerial, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian dewan direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>

	<p>direksi X9 = Frekuensi kemunculan gambar CEO</p>		
<p>Siddiq dkk (2017)</p>	<p>Variabel dependen: <i>Financial statement fraud</i></p> <p>Variabel independen: X1 = <i>Financial stability</i> X2 = <i>Quality of external audit</i> X3 = <i>Change auditor</i> X4 = <i>Change of directors</i> X5 = Frequent number of CEO's</p>	<p>Perusahaan yang terdapat dalam Jakarta Isclamic Index (JII) tahun 2014-2015</p>	<p><i>Pressure financial stability, change auditor, change of directors, dan frequent number of CEO's</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> sedangkan <i>Opportunity quality of external audit</i> tidak berpengaruh terdapat <i>financial statement fraud</i></p>

<p>Tiapandewi, Suryandari, dan Susandya (2020)</p>	<p>Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel independen: X1 = Tekanan eksternal X2 = Target keuangan X3 = <i>Nature of industry</i> X5 = <i>Auditor Change</i> X7 = <i>Change in director</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018</p>	<p><i>Change auditor</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
<p>Sasongko & Wijayantika (2017)</p>	<p>Variabel dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel independen: X1 = <i>Financial stability</i> X2 = <i>Financial targets</i> X3 = <i>External Pressure</i> X4 = <i>Nature of industry</i> X5 = <i>Auditor change</i> X6 = <i>Change of directors</i> X7 = <i>Frequent number of CEO's picture</i> X8 = <i>CEO duality</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2014-2016</p>	<p>Pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> sedangkan <i>financial stability, change auditor, dan frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p>

Sumber: Penelitian terdahulu

2.6. Pengembangan hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis ingin menguji faktor-faktor yang ada pada *fraud*

pentagon untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Berikut ini adalah hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.

2.6.1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam variabel ini *pressure* diproksi dengan *financial stability*. Tekanan yang dijatuhkan kepada manajer tidak jarang terjadi apabila *financial stability* mengalami penurunan. *Financial Stability* merupakan sebuah tolok ukur yang sangat penting dalam menilai kinerja perusahaan dengan melihat kondisi keuangannya. Karena jika suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil tentunya akan menjadi daya tarik bagi investor, kreditor maupun pemegang keputusan lainnya. Menurut SAS No. 99 dalam Skousen et al., 2009, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan atau profiabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi. Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada pada titik yang mulai terancam, hal tersebut yang akan memberikan tekanan kepada manajer untuk melakukan kecurangan demi mempertahankan reputasi perusahaan. Dijelaskan bahwa perusahaan akan berusaha menutupi keadaan itu demi menampilkan stabilitas keuangan perusahaan yang baik dengan cara memanipulasi informasi dalam laporan keuangan. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan perubahan aset perusahaan (Skousen *et al*, 2009).

Financial Stability diukur dengan besarnya rasio perubahan total aset yang dimiliki perusahaan. Prospek kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui aset yang dimiliki oleh perusahaan karena total aset merupakan cerminan dari kekayaan perusahaan (Apriliana & Agustina, 2017). Semakin besar jumlah total aset perusahaan cenderung lebih diminati oleh para investor karena dianggap dapat memberikan *return* yang maksimal dan memiliki kinerja perusahaan yang baik (Aviantara, 2021). Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan akan semakin tinggi. Suryawan & Budiasih (2021) mengatakan bahwa presentase perubahan total aset dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena tingginya presentase perubahan total aset sebagai cara untuk

menunjukkan *earning power* perusahaan dan posisi keuangan yang lebih kuat. Penelitian ini memiliki prediksi bahwa *pressure* yang diproksi menjadi *financial stability* akan berpengaruh akan semakin tinggi. positif pada kecurangan laporan keuangan yang didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Siddik dkk (2017) yang menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur terdapat Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

2.6.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

American Institute of Certified Public Accountant (2002) menjelaskan bahwa pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) adalah kondisi dimana muncul kesempatan untuk berbuat kecurangan akibat kurang baiknya sistem pengendalian internal. Tindakan kecurangan dapat dilakukan oleh manajemen karena adanya kesempatan yang timbulkan oleh lemahnya pengawasan dan tidak efektifnya sistem pengawasan internal yang ada (Tessa & Harto, 2016). Menurut SAS No 99, hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal yang sejenisnya. Skousen *et al.* (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris independen yang sedikit.

Ineffective monitoring diukur dengan rasio dewan komisaris independen (Skousen *et al.*, 2009). Karena adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan *fraud*. Oleh karena itu, semakin kecil rasio dewan komisaris independen suatu perusahaan maka pengawasan yang dilakukan semakin tidak efektif sehingga semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini memprediksi *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

2.6.3. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor didefinisikan sebagai putusanya hubungan auditor atau KAP dengan perusahaan. Auditor bertugas dalam memeriksa dan mengawasi laporan keuangan yang disusun manajemen di perusahaan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud*, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait kecurangan dalam pelaporan keuangan (Tiffani dan Marfuah, 2014). Tessa & Harto (2016) mengemukakan bahwa menghilangkan jejak *fraud* melalui pergantian auditor dapat mendorong suatu perusahaan untuk terus menerus mengganti auditor independennya dalam rangka menutupi kecurangan yang ada. Maka dari itu, pergantian auditor diindikasikan menjadi salah satu upaya dalam menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Septriani & Handayani, 2018). Auditor lama cenderung lebih dapat memotivasi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan *stress period* melanda perusahaan.

Jika setiap periode tahun berjalan perusahaan melakukan pergantian auditor terus menerus, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa manajemen melakukan fraud (Ratnasari & Rofi, 2020). Oleh karena itu, semakin sering terjadi pergantian auditor pada suatu perusahaan maka perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memprediksi pergantian auditor berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian Saputra dan Kesumanigrum (2017) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3: Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

2.6.4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi yang baru. Dalam variabel ini didefinisikan seberapa besar kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan. Direksi memiliki kedudukan yang tinggi di suatu perusahaan. Oleh karena itu, direksi dapat dengan mudah untuk melakukan kecurangan karena adanya kepentingan politik tertentu. Pergantian direksi menjadi salah satu upaya perusahaan dalam rangka meningkatkan kualitas perusahaan serta mengurangi kepentingan politik direksi sebelumnya. Upaya tersebut dilakukan dengan mengubah susunan direksi atau mengganti direksi baru yang dianggap lebih mampu (Septriani & Handayani, 2018). Hal tersebut menyebabkan semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi maka semakin sedikit kemungkinan terjadinya kecurangan.

Penelitian ini memprediksi pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang mendukung hal ini telah diteliti oleh Sasongko dan Wijyantika (2019) yang menyatakan pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4: Pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

2.6.5. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Aprilia (2017) arogansi adalah suatu sifat kurangnya hati nurani atau sifat congkak pada seseorang yang menganggap pengendalian internal tidak dapat dilakukan secara personal. Sikap sombong dan angkuh akan muncul apabila seseorang memiliki peran penting atau jabatan yang tinggi serta wewenang yang cukup besar pada suatu perusahaan. Hal tersebut timbul karena kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri, khususnya manajemen tingkat atas. *Frequent number of CEO's picture* dapat diartikan sebagai jumlah profil yang sering muncul berupa *display picture*, prestasi atau informasi lainnya tentang CEO perusahaan (Crowe, 2011).

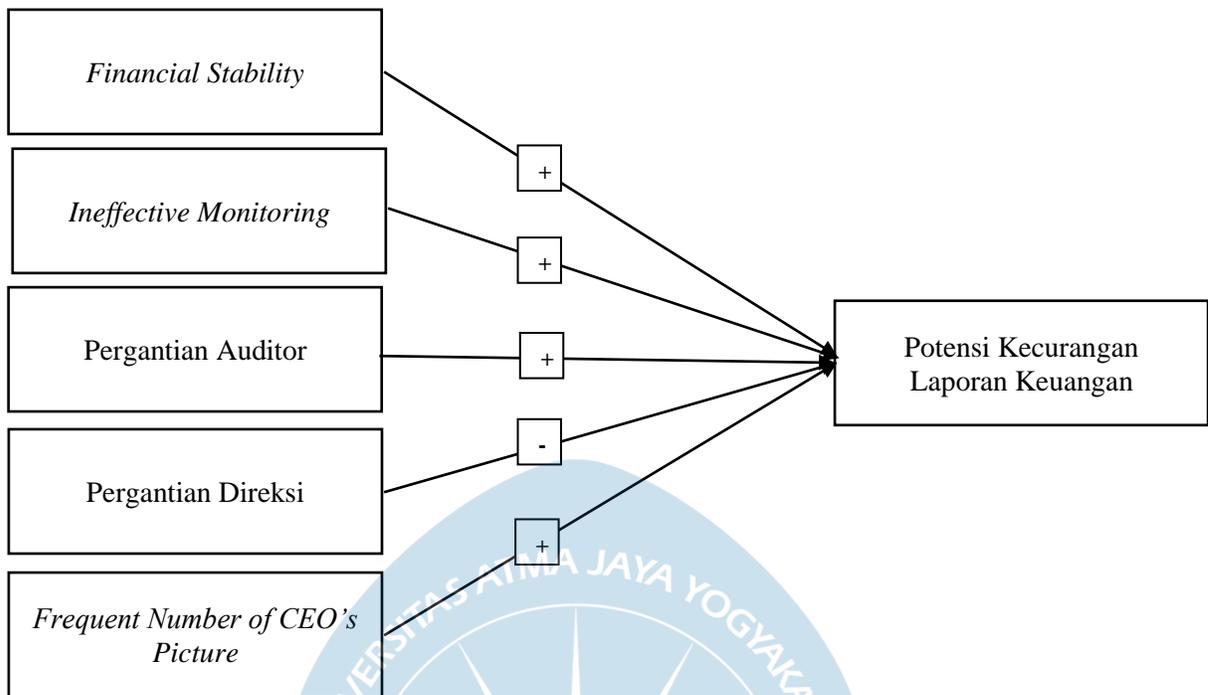
Tessa & Harto (2016) mengungkapkan bahwa banyaknya gambar CEO yang dicantumkan di dalam laporan tahunan mempresentasikan bahwa tingkat arogansi yang

tinggi untuk mementingkan dirinya sendiri. Seorang CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimiliki dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu elemen dalam teori yang dikenalkan oleh Crowe (2011) yang arogansi. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimiliki sekarang (Tessa & Harto, 2016). Hal tersebut juga membuktikan bahwa seorang CEO memiliki tingkat arogansi yang tinggi dapat membuatnya merasa bahwa dirinya orang yang paling berkuasa serta menganggap *internal control* tidak berlaku baginya, maka ia akan dengan mudah untuk melakukan tindak kecurangan. Oleh karena itu, semakin banyak foto CEO yang terdapat dalam laporan tahunan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan. Penelitian ini memprediksi *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dijadikan acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Vivianita dan Indudewi (2018) hasilnya adalah *Frequent Number of CEO's icture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5: *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

2.7. Model Penelitian

Model penelitian dapat didefinisikan sebagai perencanaan dari sebuah kerangka penelitian atau riset dengan tujuan memaparkan proses serta hasil penelitian dengan arah sebisa mungkin terverifikasi, objektif, efisien, dan efektif (Hartono, 2016). Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian